

Analisis dan Desain Pembelajaran Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAI

Kuni Baridah Aini¹, Moh. Sutomo², Mashudi³

Universitas Islam Negeri K.H. Achmad Siddiq Jember

¹Kunibaridah21@gmail.com, ²sutomompd1971@gmail.com, ³mashudi@uinkhas.ac.id

Abstrak

Pendidikan merupakan proses memfasilitasi pembelajaran, atau perolehan pengetahuan, keterampilan, nilai, moral, kepercayaan, dan kebiasaan. Melalui pendidikan, dapat memiliki pemahaman terhadap suatu hal yang membuat dirinya menjadi manusia kritis dalam berpikir dan bertindak. Ukuran keberhasilan pendidikan dilihat dari keterlibatan dan peran serta guru sebagai pendidik, siswa sebagai peserta didik, materi pembelajaran yang diberikan, metode pengajaran dan sarana prasarana yang disediakan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang baru, Nadiem Makarim, sejak menerbitkan surat edaran nomor 1 tahun 2020 tentang kebijakan merdeka belajar dalam penentuan kelulusan peserta didik menimbulkan pro dan kontra dari berbagai kalangan, “Merdeka Belajar” atau “Kebebasan Belajar”. Konsep “Kebebasan Belajar”, yaitu membebaskan institusi pendidikan dan mendorong peserta didik untuk berinovasi dan mendorong pemikiran kreatif. Konsep ini kemudian diterima mengingat visi misi Pendidikan Indonesia ke depan demi terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing diberbagai bidang kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis formulasi rumusan kebijakan merdeka belajar dalam pelaksanaan pembelajaran melalui analisis SWOT. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan telaah kajian pustaka dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan ancaman dan kelemahan masih mendominasi kekuatan dan peluang yang ada, ketersediaan SDM, sarana teknologi informasi dan dukungan pemerintah yang berwenang masih dibenturkan dengan realitas lapangan di masyarakat yang masih gagap dalam menguasai teknologi serta keterbatasan anggaran dalam mengelola dan mendukung suksesnya pelaksanaan kebijakan merdeka belajar. Dengan adanya artikel ini yang mengkaji kebijakan merdeka belajar diharapkan akan ada penelitian lanjutan yang langsung mengobservasi di lapangan untuk memperoleh gambaran yang lebih konkrit untuk memberikan solusi alternatif dalam perbaikan kebijakan pemerintah.

Kata Kunci : Analisis, Merdeka Belajar, Pendidikan Agama Islam

Abstrack

Education is the process of facilitating learning, or the acquisition of knowledge, skills, values, morals, beliefs, and habits. Through education, one can have an understanding of something that makes him a critical human being in thinking and acting. The measure of educational success is seen from the involvement and participation of teachers as educators, students as learners, learning materials provided, teaching methods and infrast ructure provided. The new Minister of Education and Culture of Indonesia, Nadiem Makarim, has since issued circular letter number 1 of 2020 regarding the policy of independent learning in determining student graduation, raising pros and cons from various groups, "Freedom of Learning" or "Freedom of Learning". The concept of "Freedom of Learning", which frees educational institutions and encourages students to innovate and encourage creative thinking. This concept was then accepted considering the vision and mission of Indonesian Education in the future for the sake of creating quality human beings who are able to compete in various fields of life. This study aims to examine and analyze the formulation of independent learning policy formulations in the implementation of learning through SWOT analysis. The research method used is a literature review approach with descriptive qualitative methods. The results of the study show that threats and weaknesses still dominate the existing strengths and opportunities, the availability of human resources, information technology facilities and support from the competent government is still in conflict with the reality on the ground in the community who still stutters in mastering technology and budget constraints in managing and supporting the successful implementation of the independent learning policy. . With this article that examines the policy of independent learning, it is hoped that there will be further research that directly observes in the field to obtain a more concrete picture to provide alternative solutions in improving government policies.

Keywords : *Analysis, Freedom of Learning, Islamic Religious Education*

Pendahuluan

Dimasa revolusi industri 4.0 dan society 5.0 berlangsung transformasi struktur sosial secara cepat dan berubah-ubah, hubungan sosial tergantung pada teknologi, sebagian kategori pekerjaan yang hilang, warga mempunyai peluang dan daya saing yang sama. Masa revolusi industri 4.0 memiliki tantangan sekaligus kesempatan untuk lembaga pendidikan. Pendidikan merupakan suatu aspek yang berperan dalam mengembangkan sumber daya manusia yang cerdas melalui peningkatan, pemerataan dan perluasan akses layanan pendidikan yang berkualitas serta kesesuaian dalam memanfaatkan perkembangan teknologi sehingga dapat menghasilkan sistem pendidikan berdaya saing global yang memiliki keterampilan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis dan kreatif. Di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 telah dikatakan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh NKRI ialah “Mencerdaskan kehidupan Bangsa”, sehingga secara konstitusional yang berlaku di Indonesia pendidikan menjadi tempat melahirkan generasi bangsa yang berkualitas harus benar-benar dijalankan sesuai amanat undang-undang. Oleh sebab itu, pendidikan tidak akan terlepas dari peran negara sebagai penyelenggara dan penyedia layanan jasa, harus memiliki kebijakan pendidikan yang dapat dipahami dan menjadi tolak ukur sebagai

ketentuan dan aturan yang harus dipatuhi dan dijalankan.

Untuk memasuki era globalisasi dan internasionalisasi terutama dalam bidang pengembangan sains dan teknologi, pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim menyampaikan dalam pidatonya pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019 mencetuskan konsep “Pendidikan Merdeka Belajar”. Konsep ini merupakan bagian dari lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan harus fleksibel terhadap kebebasan dan keterbukaan diri sebagai institusi pendidikan yang dapat berperan serta berkontribusi riil demi kemaslahatan umat. Pemerintah menyebutkan bahwa konsep ini merupakan kemerdekaan berpikir sesuai dengan amanah Undang-Undang 1945 dan Pancasila. Oleh sebab itu sekolah harus adaptif dan futuristis. Sebab sekolah merupakan wajah suatu bangsa, yang perkembangan sistem pendidikannya selalu jadi acuan dalam membangun dan mengembangkan sumber daya manusia yang unggul dan mempunyai daya saing tidak lekang oleh keadaan yang selalu berubah-ubah, sehingga dalam pengelolaan sekolah perlu strategi pengembangan kurikulum sesuai dengan tujuan pendidikan serta dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya adalah kebijakan program merdeka belajar.

Pendidikan Islam berusaha merealisasikan misi agama Islam dalam tiap pribadi manusia, yaitu: menjadikan manusia sejahtera dan bahagia dalam cita-cita Islam (Arifin,2011). Dalam penerapannya, Islam tidak hanya mendidik dan mengajar para pemeluknya hanya sampai pada penyampaian ilmu semata, tapi Islam juga mendorong para pemeluknya agar menjadikan pendidikan sebagai dasar transfer ilmu, sehingga ilmu yang didapatkan tidak berhenti dalam otak saja, akan tetapi ilmu itu terinternalisasi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri yang Islami, kajiannya lebih fokus pada pemberdayaan umat berdasarkan Al- Qur’an dan hadis, yang artinya pendidikan agama Islam bukan sekedar aspek normatif, akan tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Oleh karena itu, pemahaman tentang materi, institusi, kultur dan sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang holistik, bukan persial, dalam mengembangkan sumber daya manusia yang beriman, berislam, dan berihisan.

Transfer keilmuan dari Allah kepada Nabi saw adalah hal fenomenal, sangat luar biasa. Proses belajar pada mulanya dilakukan oleh Rasulullah saw dengan ikhtiar melakukan pencapaian-pencapaian rohani dengan bimbingan malaikat, sehingga beliau siap dan akhirnya diangkat jadi seorang Nabi. Dalam membangun karakter diri, beliau merdeka menggunakan ikhtiar sendiri dengan melakukan pencapaian-pencapaian rohani.

Pendidikan merupakan salah satu wahana untuk merumuskan dan mencapai tujuan hidup, petunjuk hidup harus mengacu kepada Al-Qur’an, karena mulai ayat pertama sampai ayat terakhir tidak pernah terlepas dari isyarat pendidikan. Dengan berpegang pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al- Qur’an, kita akan mampu mengarahkan manusia untuk bersifat kreatif, dinamis, serta mampu mencapai nilai-nilai esensi ubudiyah terhadap Khaliknya. Fakta ini secara implisit mengarahkan manusia pada nilai-nilai luhur yang ada kesesuaian antara nilai kemanusiaan dan nilai ketuhanan sebagai bentuk dari kebenaran azali.

Konsep merdeka belajar disambut baik oleh masyarakat karena konsep merdeka belajar ini dalam penerapannya dapat menggali potensi peserta didik, dalam proses pembelajaran peserta didik diberi kesempatan untuk memilih gaya belajar, berekspresi, berkreasi namun tetap memperhatikan kesepakatan kelas aturan akademik dan tata tertib peserta didik. Dalam proses pembelajaran setelah mendapatkan arahan dari guru,

peserta didik bebas memilih cara belajar yang efektif digunakan oleh peserta didik sesuai kemampuan moral dan materil peserta didik. Begitu pula dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam proses Ujian Akhir sekolah tahun pelajaran 2020/2021 diterapkan sistem penilain berdeferensiasi yang diawali dengan asesmen kompetensi, peserta didik diberi kesempatan memilih kompetensi dasar yang paling diminati selama belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah, setelah menentukan kompetensi dasar peserta didik diberikan lagi kebebasan memilih produk yang ingin mereka buat, pada mata pelajaran PAI ada empat produk yang menjadi pilihan yaitu Bahan Ajar, Video Pembelajaran, Video Demonstrasi dan Buku Ajar. Mereka diberikan kesempatan memilih mengerjakan secara pribadi atau berkelompok karena ada peserta didik yang bisa berkreasi dengan maksimal apabila dikerjakan secara pribadi ada juga peserta didik yang suka berkolaborasi dengan teman-temannya.

Penerapan merdeka belajar adalah suatu konsep yang bagus diterapkannya di dunia pendidikan karena di samping menuntut guru untuk kreatif dalam proses pembelajaran juga dapat menggali potensi peserta didik dan menjadikan mereka kreatif, inovatif dan mandiri. Untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran merdeka belajar, peneliti menggunakan analisis SWOT sebagai evaluasi terkait dengan kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah. *Output* dari analisis ini dapat membantu pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan dengan mempertimbangkan keadaan sekitar mereka. Matriks SWOT ini juga mampu menghasilkan analisis objektif berdasarkan situasi nyata yang sedang dihadapi lembaga. Analisis SWOT yaitu Kekuatan (*Strengths*) dan Kelemahan (*Weaknesses*) (SW) Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*) (OT) (Samsiah dan Dahlan, 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan telaah kajian pustaka dengan metode kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan ketersediaan data di berbagai media yang mengkaji teori yang berkaitan dengan merdeka belajar sebagai salah satu upaya dalam peningkatan mutu pembelajaran di madrasah. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil Penelitian

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. Merdeka Belajar/kemerdekaan belajar-kampus merdeka adalah upaya memberi kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai. Konsep merdeka belajar bukanlah konsep yang baru di dunia pendidikan. Negara-negara lain di dunia seperti Amerika, Brasil, Philipines sudah lama menerapkan konsep ini. Di Indonesia sendiri, konsep tentang Merdeka belajar sudah dimulai sejak Nadiem Makarim sebagai terpilih menjadi pendidikan. Ide dari gagasan ini dilandasi oleh esensi kemerdekaan berpikir untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. Konsep merdeka belajar pertama-tama hendaknya dimulai dalam pola pikir para guru sebelum mereka mengajarkannya kepada peserta didik. Sistem pendidikan yang baik adalah sistem yang memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menggali kemampuan dan potensi pribadi. Dengan begitu, peserta didik mendapat kebebasan untuk belajar, menciptakan suasana kelas yang baru di mana mereka mampu mengembangkan pemikiran, pertanyaan, dan imajinasi mereka.

Dalam konteks merdeka belajar, pendidik atau guru harus mendorong peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif dan mengajukan pertanyaan secara kreatif tentang ide dan masalah dalam berbagai disiplin ilmu. (Wagner,C.S.&Graber.,2018).

Perbedaan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013

Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013 terdapat perbedaan di tiap jenjangnya, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga jenjang sekolah menengah atas, berikut penjelasannya:

Perbedaan di Sekolah Dasar Pada kurikulum 2013 untuk sekolah dasar, terdapat pemisahan antara mata pelajaran IPA dan IPS. Sedangkan, pada kurikulum prototipe, kedua mata pelajaran ini digabung menjadi satu mata pelajaran menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) tujuan sebagai persiapan ketika siswa melanjutkan pendidikan di level sekolah menengah pertama (SMP).

Di Sekolah SMP perbedaan mencolok antara kurikulum 2013 dan kurikulum prototipe di jenjang ini, adalah pada mata pelajaran informatika, jika sebelumnya lebih bersifat pilihan, maka pada kurikulum prototipe mata pelajaran ini dianggap wajib.

Di SMA perbedaannya pada kurikulum 2013, siswa baru harus memilih jurusan sementara, maka pada kurikulum prototipe pemilihan jurusan dimulai saat siswa memasuki kelas 11 dengan terlebih dahulu melakukan konsultasi antara wali kelas, guru BK serta orang tua siswa.

Struktur Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka memiliki dua stuktur khusus yakni: kegiatan yang bersifat intrakurikuler dan kegiatan yang bersifat proyek baik secara perseorangan maupun kelompok yang proses penerapannya diserahkan sepenuhnya kepada sekolah maupun tenaga pendidik tiap mata pelajarannya. Kurikulum merdeka juga memiliki perbedaan dalam hal waktu atau jam pelajaran. Jika kurikulum 2013 lebih menghitung jumlah jam pelajaran berdasarkan hitungan minggu, maka kurikulum prototipe menghitung jam pelajaran berdasarkan tahun. Keunggulan kurikulum merdeka,

yaitu lebih sederhana dan mendalam, lebih merdeka, lebih relevan dan interaktif.

Dengan adanya kebijakan merdeka belajar ini, Kemendikbud berharap agar mengaplikasikan kurikulum dalam proses pembelajaran haruslah menyenangkan ditambah dengan pengembangan berfikir yang inovatif oleh para guru, hal ini dapat menumbuhkan sikap positif siswa dalam mersepon pembelajaran. Merdeka belajar merupakan proses pembelajaran secara alami dalam mencapai kemerdekaan berfikir dan berinovasi di pendidikan. Esensi merdeka belajar adalah menggali potensi terbesar para guru dan siswa untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri, mandiri yang dimaksud tidak hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan tetapi benar-benar inovasi yang dapat memajukan pendidikan dalam menghasilkan sumber daya manusia berdaya saing global (Saleh, 2020).

Prof. Dr. Hj. Sylviana Murni, SH, M.Si dalam Seminar Nasional “Merdeka Belajar: dalam Menapai Indonesia Maju 2045” yang diselenggarakan di Universitas Negeri Jakarta pada tanggal 10 Maret 2020 memaparkan empat program kebijakan Merdeka Belajar (Tohir, 2019) yaitu pertama, USBN diganti dengan menjadi ujian (assessment) pada tahun 2020 sesuai dengan Permendikbud No 43 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ujian yang diselenggarakan Satuan Pendidikan dan Ujian Nasional ini menunjukkan bahwa sekolah dan guru merdeka dalam menilai hasil belajar siswa; kedua, UN tahun 2021 diganti menjadi assessment kompetensi minimum dan sesuai karakter.

Pada assessment ini juga ditekankan penguasaan aspek literasi dan numerisasi dengan merujuk standar Internasional; ketiga, RPP dipersingkat dan dibuat simple serta semudah mungkin; dan keempat, zonasi PPDB lebih fleksibel dengan mempertimbangkan ketimpangan akses dan kualitas sesuai daerah (Sherly et al., 2020).

Menjelaskan konsep kebijakan Merdeka Belajar yang diusulkan oleh Mendikbud dan Budaya Nadiem Makarim tersebut di atas, yang menekankan pada konsep Merdeka Belajar tersebut bahwa Nadiem melakukan penilaian terobosan dalam kemampuan minimalnya, termasuk literasi, berhitung, dan survei karakter. Literasi tidak hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan bersama dengan pemahaman konsep di baliknya. Untuk kemampuan numerik, apa itu yang dinilai bukan matematika, tetapi penilaian kemampuan siswa dalam mengaplikasikan konsep numeric kehidupan nyata. Satu aspek yang tersisa, Survei Karakter, bukanlah ujian. Tapi mencari sejauh mana yang merupakan penerapan nilai-nilai budi pekerti, agama, dan Pancasila yang dianut siswa (Mendikbud, 2019). Kebijakan merdeka belajar ini diharapkan dunia pendidikan memberikan gebrakan kebijakan yang dapat dirasakan berbagai kalangan sehingga mampu memajukan sistem pendidikan secara merata dan mencetak generasi penerus bangsa yang unggul, kompetitif dan berdaya saing global (Arifin et al., 2021).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dikaitkan dengan Konsep Merdeka Belajar

Menurut Hasan langgulung Pendidikan Islam tercakup dalam 8 pengertian yaitu *at-Tarbiyah ad-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim ad-din* (pengajaran agama), *at-ta'lim ad-din* (pengajaran keagamaan), *at-ta'lim al-Islami* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslim* (pendidikan orang-orang Islam), *tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *at-tarbiyah inda al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam), dan *at-tarbiyah al-Islam* (pendidikan Islam)

Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi dan Mahmud Yunus mengatakan bahwa istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* dari segi makna istilah memiliki perbedaan mendasar, istilah *tarbiyah* berarti mendidik sedangkan istilah *ta'lim* berarti mengajar. Iman Baidhawi mengatakan bahwa pendidikan (*tarbiyah* lebih cocok digunakan dalam pendidikan Islam). Abdul fattah Jalal dari hasil kajiannya berkesimpulan bahwa istilah pengajaran (*ta'lim*) lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya daripada pendidikan. Di Indonesia, istilah pendidikan biasanya lebih diarahkan kepada pembinaan watak, moral, sikap dan kepribadian. Sementara pengajaran lebih diarahkan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau menonjolkan dimensi kognitif dan psikomotor. (Sri Minarti, 2013)

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan Islam didefinisikan dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Setelah itu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengendalikan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam adalah Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika dan menekankan pada aspek-aspek produktifitas dan kreativitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan dalam masyarakat.

Dr. Muhammad SA Ibrahimy (Bangladessh) mengemukakan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut: *Islamic education in true sense of the term, is a system of education which a man to lead his life according to the islamic ideology, so that he*

may easily mould his life in accordance with tenets of Islam. Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai ajaran Islam. Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan masa depan manusia tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamankan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dan perkembangan iptek. (Bukhari Umar, 2017)

Secara tekstual pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasar ajaran Islam, yakni bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Islam membimbing jasmani dan rohani peserta didik berdasarkan norma-norma agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. (Abuddin Nata, 2012)

Hasil dari Pendidikan Agama Islam tersebut yaitu manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan Agama Islam juga mempunyai tujuan pembentukan kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam di sekolah maupun madrasah memiliki aspek kajian. Terdapat tiga aspek kajian dalam Pendidikan Agama Islam. Pertama, Aspek hubungan manusia dengan Allah SWT. Kedua, aspek hubungan manusia dengan sesamanya, Ketiga, Aspek hubungan manusia dengan alam. (Irpan Abd. Gafar, 2003)

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah umum pada dasarnya meliputi: Hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam sekitarnya, memuat lima aspek pokok bahasan diantaranya: Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah akhlak, Fiqhi dan Alqur'an hadis. (Ivan Riyadi, 2017)

Materi SKI meliputi: Perkembangan Islam di dunia, sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia, perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, peran umat Islam dalam mengusir penjajah. Dengan memahami materi-materi SKI dipersiapkan untuk memberikan kecerdasan emosional yang akan menghasilkan kualitas individu yang aktif, tidak egois, cerdas dalam mengambil hikmah dan berperilaku adil.

Materi Aqidah Akhlak mengajarkan dan membimbing siswa untuk mengetahui, memahami dan menyakini akidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik sesuai ajaran Islam. Materi Aqidah Akhlak meliputi semua rukun iman pengertian iman, penggolongan hari akhir, fase-fase menuju kehidupan akhir, iman kepada qada dan qadar, hubungan qada' dan qadar, dalil-dalil yang berkaitan dengan qada' dan qadar. Kurikulum Pendidikan Agama Islam merangsang emosional peserta didik agar dapat mengantar peserta didik untuk memahami, menyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mengajarkan dan mengarahkan tentang adab-adab berhubungan dengan Allah swt dan sesama manusia sesuai dengan kaidah-kaidah Islam.

Materi Fiqh di SMA meliputi: hukum waris, macam-macam waris, perhitungan waris, pernikahan, rukun nikah, hukum nikah dan rujuk talak dan hukum-hukum Islam lainnya. Pelajaran fiqih tersebut bisa dipadukan dengan kecerdasan emosional agar dapat memberikan pengetahuan, menaati hukum, terampil melaksanakan hukum.

Materi pelajaran Al-Qur'an Hadis meliputi, macam-macam *sunnah*, *sunnah qauliyah*, *sunnah taqririyah*, dalil-dalil yang berkenaan dengan toleransi, membiasakan perilaku toleransi, dalil-dalil yang berkenaan dengan larangan *ghibah*, *fitnah israf dan tabzir*. Pembinaan emosional peserta didik dalam materi ini adalah usaha menggugah perasaan dan emosi siswa dalam menyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya, untuk mencapai ini, sebaiknya menggunakan metode ceramah, bercerita dan sosio drama. (Ivan Riyadi, 2015)

Pendidikan Islam mengandung tiga istilah yaitu, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiganya menyatu menjadi satu kesatuan dalam proses pembelajaran. *Tarbiyah* diartikan sebagai *transfer of knowledge* pendidik kepada peserta didik agar terbentuk sikap serta etos yang tinggi dalam memahami dan sadar akan kehidupan, sehingga terbentuk insan yang berbudi pekerti dan berkepribadian luhur. *Ta'lim* merupakan proses transmisi pengetahuan pada diri individu melalui proses pembelajaran, penekanannya pada kognisi siswa. Sedangkan *ta'dib* menekankan pada pendidikan sopan santun. Proses pendidikan islam berorientasi pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, maka tidak adil ketika yang diuji hanyalah kemampuan kognitif siswa saja, penilaian terhadap siswa harus dilaksanakan secara menyeluruh.(Abdul Majid, 2020).

Pembahasan

Penerapan merdeka belajar di sekolah telah mulai diterapkan di semester genap tahun pelajaran 2020-2021, tepatnya pada Ujian Akhir Sekolah Berbasis Nasional (USBN) telah diterapkan penilaian berdeferensiasi yang sebelumnya diawali pembimbingan dengan pembelajaran berdeferensiasi holistic dan menyenangkan dan ini semua adalah perwujudan dari merdeka belajar. Pembelajaran berdeferensiasi mendapat respon yang baik bagi guru maupun siswa karena peserta didik merasa mendapatkan kebebasan berkreasi dengan pemikirannya sendiri, dengan pemberian kebebasan itu mereka termotivasi untuk belajar sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermanfaat. Pendidik juga memiliki kemerdekaan mengatur strategi pembelajaran dan memilih model sesuai karakter dan bakat serta kondisi peserta didik tanpa ada tekanan dari pihak luar.

Wacana merdeka belajar yang diusung bapak Menteri Pendidikan Nadiem Makarim awalnya memang menimbulkan prokontra di beberapa kalangan, baik di dunia Pendidikan yang melihat latar belakang pendidikan Nadiem Makarim bukan dari kalangan pendidik, manajemen dan profesi yang beliau geluti sebelum menjabat sebagai menteri adalah Owner Gojek, lebih-lebih pada tokoh-tokoh agama yang khawatir dengan membebaskan siswa untuk belajar mandiri akan memperkuat aliran- aliran radikalisme dan liberalism di Indonesia.

Kata merdeka dalam konsep merdeka belajar bukanlah sebuah ancaman yang perlu kita khawatirkan karena kebebasan yang dimaksud dalam kata itu hanyalah sebuah pacuan atau motivasi yang diberikan kepada peserta didik untuk berkreasi, berinovasi dan berkeaktifitas serta ajakan kepada para guru untuk manage pembelajaran agar pembelajaran itu lebih bermakna, meninggalkan cara- cara yang hanya membelenggu bakat dan minat peserta didik, peserta didik bukanlah hewan peliharaan yang harus bertindak hanya atas kehendak dari guru akan tetapi peserta didik adalah manusia yang merdeka, berakal dan memiliki keinginan, kepekaan emosi dan daya imajinasi yang dapat disalurkan dalam proses pembelajaran yang dapat menghasilkan produk-produk pembelajaran. Kata kebebasan tetap bertumpuh pada peraturan-peraturan yang ada termasuk UUD dan Pancasila, sebenarnya konsep merdeka belajar terlahir dari pemikiran Ki Hajar Dewantara yang bertujuan membentuk pribadi yang pancasilais yaitu profil pelajar Pancasila yaitu pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlakul karim.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan biasanya bertumpuh pada apa keinginan guru, padahal yang seharusnya diangkat dalam proses pembelajaran adalah nilai-nilai dari potensi dan bakat peserta didik. Sehingga suatu kenyataan yang sangat memprihatinkan terjadi. Penerapan konsep merdeka belajar yang dituangkan melalui menteri Pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makarim sejak Desember 2019 ini adalah sebuah pola perubahan baru untuk menuju sebuah transformasi pendidikan.

Merdeka belajar yang di usung Nadiem Makarim sejak 2019 dirancang untuk

mengatasi masalah-masalah pada pendidikan di Indonesia dan mengangkat dunia pendidikan di Indonesia dari keterpurukan, suatu masalah besar yang sering terjadi selama ini terkadang pelaksanaan pendidikan di satuan pendidikan bertumpuh pada keinginan guru yang semestinya guru mengangkat potensi yang ada pada peserta didik. pembelajaran berdeferensiasi merupakan proses siklus mencari tahu tentang siswa dan merespon belajarnya berdasarkan perbedaan. Ketika guru terus belajar tentang keberagaman siswanya, maka pembelajaranyang professional, efektif dan efisien akan terwujud.

Untuk menerapkan merdeka belajar diawali dengan diskusi-diskusi kecil dengan pemangku kepentingan didalam sekolah (kepala sekolah dan pengurus komite sekolah), selanjutnya mengadakan sosialisasi kepadatenaga pendidik dan kependidikan serta peserta didik, kemudian mensosialisasikan tentang penerapan merdeka belajar ke pemerintah setempat dan para orang tua peserta didik, dan juga dilakukan sosialisasi di dunia maya melalui web sekolah dan media social lainnya. Upaya selanjutnya adalah pengalokasian anggaran yang terkait proses pembelajaran dimaksimalkan karena tanpa penyediaan anggaran semua perencanaan tidak bisa berjalan dengan lancar.

Adapun pola penerapan merdeka belajar melalui pembelajaran berdeferensiasi holistic dan menyenangkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang pertama yaitu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Dalam pembelajaran berdeferensiasi, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengundang peserta didik untuk bergairah dalam belajar, dengan cara guru mampu memotivasi dan memacu peserta didik sehingga peserta didik selalu bersemangat mencapai tujuan pembelajaran dan peserta didik dapat merasakan adanya dukungan dari guru, karena merasa segala kebutuhannya diperhatikan selama proses pembelajaran sehingga mereka merasa senang.

Kondisi lingkungan belajar pada saat belajar PAI setelah penerapan merdeka belajar, dengan menciptakan situasi pembelajaran menyenangkan para peserta didik merasa senang belajar. Cara guru menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan diawali dengan kesepakatan kelas, segala peraturan-peraturan yang dijalankan terkait pelajaran PAI lahir dari kesepakatan antara peserta didik dan guru, itu membuat peserta didik rileks dalam belajar, disamping itu peserta didik merasa senang belajar PAI karena mereka memiliki kesadaran bahwa mempelajari ajaran agama itu adalah kewajiban seorang muslim, pemahaman ini juga muncul karena guru memberikan refleksi tentang pentingnya belajar PAI. Pada saat peserta didik mulai jenuh belajar, berdasarkan pengakuan peserta didik, guru PAI mampu mengembalikan semangat peserta didik dengan menciptakan situasi pembelajaran yang dapat mengalihkan kembali perhatian peserta didik, biasanya dilakukan dengan cara memutar video-video unik dan lucu, music-musik ceria yang ada kaitanya dengan pembelajaran, melakukan kuis atau tanya jawab, bahkan peserta didik mampu mempertahankan semangat belajarnya dari awal sampai akhir selama 3 jam pelajaran karena pembelajaran berdeferensiasi menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik dan gurunya.

Pola penerapan pembelajaran berdeferensiasi yang kedua adalah tujuan pembelajaran didefenisikan dengan jelas dalam proses pembelajaran sangat penting menjelaskan tujuan pembelajaran. Jadi bukan hanya guru yang perlu mengetahui tujuan pembelajaran secara terperinci namun peserta didik juga sangat penting mendapatkan penjelasan tujuan pembelajaran, agar pembelajaran itu menjadi terarah.

Guru PAI sebelum membahas materi terlebih dahulu menjelaskan Kompetensi Dasar (KD) yang akan dipelajari lalu menyampaikan tujuan dari Kompetensi Dasar itu, disampaikan dengan cara ditulis dipapan tulis terkadang juga disampaikan secara lisan lalu dijelaskan secara mendetail tujuan mempelajari materi tersebut, dengan menjelaskan

tujuan pembelajaran menjadikan proses pembelajaran terarah dengan baik, peserta didik juga mempersiapkan segala materi dan fasilitas yang diperlukan dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran nantinya bisa berjalan dengan lancar.

Pola penerapan pembelajaran berdeferensiasi yang ketiga adalah pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Seorang guru diwajibkan memiliki rancangan pembelajaran sebelum memasuki suatu kelas, kemudian dalam membuat rancangan pembelajaran hal utama yang harus diperhatikan seorang guru adalah kebutuhan peserta didik, jangan sampai guru merancang perangkat pembelajaran yang bertentangan dengan kebutuhan peserta didik, RPP yang guru buat harus berpihak pada peserta didik misalnya, dalam penggunaan sebuah media, penggunaan metode pembelajaran dan penugasan serta penilaian semuanya harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Jadi seorang guru tidak bisa menggunakan RPP sekolah lain, harus merancang sendiri, kecuali kalau hanya dijadikan bahan referensi saja.

Pembelajaran yang berpihak pada peserta didik setelah diterapkannya pembelajaran berdeferensiasi diawali dengan pembuatan Rencana pelaksanaan pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan peserta didik baik menyangkut penggunaan aplikasi, metode pembelajaran, strategi pembelajaran begitupun menyangkut sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran, baik sarana pribadi maupun sarana umum sekolah.

Pola yang keempat adalah manajemen kelas secara efektif. Dalam pembelajaran berdeferensiasi sebagai pola penerapan merdeka belajar Manajemen kelas harus dibuat seefektif mungkin agar kebutuhan-kebutuhan peserta didik dapat terkafer secara menyeluruh. Guru diharuskan menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas. Namun didukung dengan struktur yang jelas, sehingga walaupun mungkin melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan secara efektif.

Guru PAI selalu menggunakan metode yang berbeda disetiap materi yang diajarkan dan metode yang digunakan selalu sangat tepat karena peserta didik sangat memahami penyampaian materinya. Contohnya materi praktek seperti penyelenggaraan jenazah, thaharah, menggunakan metode demonstrasi, materi sejarah menggunakan metode literasi, materi pernikahan, akhlak menggunakan materi sosiodrama dan materi jual-beli menggunakan metode anjang sana (berkunjung ke pasar atau super market menyaksikan langsung proses jual beli yang sah dan tidak sah) dan lain- lain.

Guru PAI mampu menciptakan prosedur dan rutinitas yang menarik dan menyenangkan di setiap materi pembahasan, memilih media pembelajaran yang tepat, yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik karena terkadang kebutuhan peserta didik dalam satu kelas itu berbeda, termasuk peserta didik yang berkebutuhan khusus, dalam proses pembelajaran berdeferensiasi guru dituntut sangat jeli melihat respon peserta didik terhadap penggunaan media, metode dan strategi pembelajaran dan guru PAI mampu melakukan kegiatan yang berbeda dalam satu kelas untuk memenuhi sebuah kebutuhan peserta didik yang berbeda termasuk yang berkebutuhan khusus namun kelas tetap berjalan secara efektif.

Untuk melakukan penilaian berkelanjutan guru harus menggunakan informasi yang cepat dan akurat dari proses penilaian formatif yang telah dilakukan, untuk dapat menentukan murid mana yang masih ketinggalan, atau sebaliknya, murid mana yang sudah lebih dulu mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Selanjutnya diberikan perlakuan.

Proses penilaian khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dengan cara, melaksanakan penilaian disetiap akhir pembahasan KD/penilaian formatif, dan di akhir semester. Bentuk penilaian secara tertulis, lisan (pemaparan) biasa

juga dilaksanakan dalam bentuk praktek atau dalam bentuk produk. Dalam proses penilaiannya, siswa yang tertinggal dari nilai kriteria ketuntasan Minimal (KKM) diberi remerial dengan mengidentifikasi materi mana yang tertinggal lalu diberi pembahasan ulang kemudian setelah diberikan pembahasan ulang kembali di berikan penilaian, sampai tiga kali dan itu dilaksanakan di luar jam efektif. Sementara penilaian dalam bentuk produk, diberikankan saran dan kritikan terhadap produk yang dibuat kemudian dikembalikan ke peserta didik untuk diperbaiki, juga diberi kesempatan maksimal sebanyak 3 kali perbaikan. sementara bagi peserta didik sudah mencapai tujuan pembelajaran diberi pengayaan untuk menguatkan pengetahuan mereka terhadap materi pelajaran agar wawasan dan pengetahuan mereka tentang materi itu lebih luas lagi biasanya dilakukan dengan cara diskusi, tanya jawab sharing pengalaman

Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa merdeka belajar dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Aktif dalam artian ikut berpartisipasi dalam melaksanakan tugas, dalam berpikir, dalam menyampaikan pertanyaan kritis ataupun solusi dengan bebas namun masih sesuai dengan materi yang disampaikan. Dengan adanya kurikulum merdeka belajar, tingkat pemahaman peserta didik pada materi pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah sangat tinggi kemungkinannya. Karena peserta didik di sini berperan besar dalam proses pembelajaran, sehingga mudah juga untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam, dalam Alaika M. Bagus, dkk., Menyorot Kebijakan Merdeka Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020)
- Arifin, "Ilmu Pendidikan Islam", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).
<http://repository.uki.ac.id/7959/1/JURNALPERANGURUPENGGERAKDALAMPENDIDIKA> N.pdf
- <https://www.yoru.my.id/2022/02/pengertian-kurikulum-merdeka-dan-keunggulannya.html>
- Ivan Riyadi, "Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Studia Islamika*, Vol.12, No.1 Juni 2015, h.153-155, <https://search.yahoo.com/search?fr=mcafee&type=E210US885G91369&p=Integrasi+Nilai-Nilai+Kecerdasan+Emosional+dalam+Kurikulum+Pendidikan+Agama+Islam>.
- Siahaan, C., & Sihotang, H. (2021). Effectiveness of Transactional Communication in the Implementation of Collegiate Curriculum (A Case Study at the Christian University of Indonesia). *Advances in Social Sciences Research Journal*, 8(2)
- [Suardi, M., 2018; Hodson, D., 2009](#)). Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Deepublish.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R., 2020 Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2).
- Wagner, C. S., & Graber. (2018). *Collaborative Era in Science*. London: Palgrave Macmillan.
- Yamin dan Syahrir, 2020 Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal ilmiah mandala education*. 6(1)